

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu pada angka 0.001% berdasarkan data yang diperoleh UNESCO (2012). Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, ditemukan fakta bahwa sebesar 75.8% dari seluruh anak di Indonesia berusia lima tahun ke atas menggunakan internet untuk mengakses media sosial setiap harinya. Berdasarkan penelitian yang sama, sebesar 74.7% dari jumlah tersebut mengakses internet untuk mendapatkan hiburan. Penelitian BPS menandakan bahwa konsumsi internet merupakan sesuatu yang menghibur dan menyenangkan bagi anak-anak. Jika ditelusuri lebih lanjut, film merupakan salah satu porsi terbesar yang dikonsumsi oleh anak-anak melalui internet. Seorang anak menunjukkan adanya respon positif terhadap penggunaan narasi dalam film, buku, hingga *audio book* (Lenhart & Richter, 2024). Hal ini dikarenakan sifat dasar narasi yang dapat mencakup dua aspek, yaitu audio dan visual. Aspek audio dan visual berkontribusi terhadap perkembangan kognitif seorang anak sehingga membuat pesan dan kejadian dalam film yang ditontonnya berbekas lebih lama dalam benaknya.

PENGUNAAN INTERNET	NILAI
Media Sosial	75.8
Hiburan	74.7
Proses Pembelajaran	54.2
Informasi	51.7
Lainnya	13.4
<i>Email</i>	6.5

Tabel 1.1 Konten yang Diakses oleh Anak melalui Internet

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

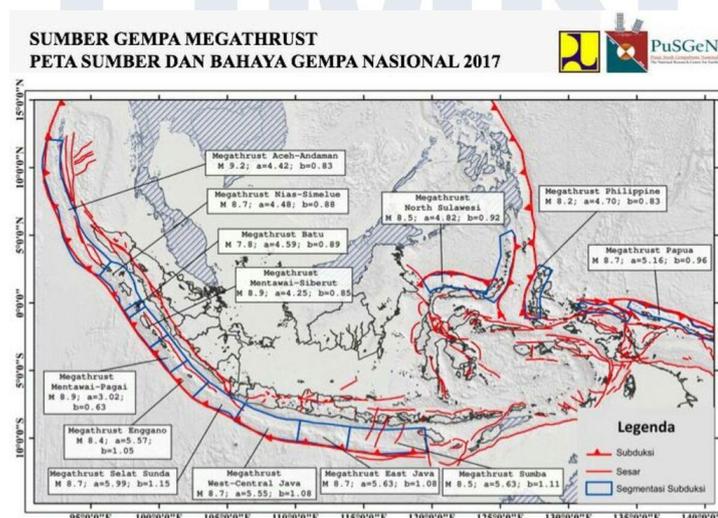
Bencana didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian di masyarakat yang bersifat merusak, memberikan kerugian yang besar, dan memakan waktu yang panjang untuk proses pemulihannya (Sugiyantoro & Purnomo, 2010). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa jumlah bencana yang dialami oleh Indonesia mencapai angka 27.896 dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir per tahun 2023. BNPB juga mencatat bahwa bencana yang sering terjadi

adalah puting beliung, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, abrasi, banjir dan tanah longsor, letusan gunung api, tsunami, serta gempa bumi dan tsunami.



Gambar 1.1 Data Jumlah Bencana di Indonesia
Sumber: BNPB (2023)

Salah satu hal yang menjadi kekhawatiran nasional adalah bahaya dari gempa *megathrust*. Gempa *megathrust* merupakan sebutan untuk gempa bumi terkuat yang dapat menimbulkan tsunami. BMKG menjelaskan bahwa gempa *megathrust* disebabkan oleh terjadinya subduksi atau pertemuan antara lempeng tektonik yang saling bergesekan. Beberapa gempa *megathrust* yang pernah tercatat di Indonesia adalah *megathrust* Aceh (2004), *megathrust* Mentawai-Pagai (2010), dan lain sebagainya. Gempa-gempa tersebut bahkan mempengaruhi negara-negara lain karena skalanya yang begitu besar.



Gambar 1.2 Peta Zona *Megathrust* Indonesia
Sumber: yogyakarta.bmkg.go.id (2017)

Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak Selatan, Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah pesisir di area Selatan dari pulau Jawa menjadikannya berada di dalam jangkauan zona *megathrust* Selat Sunda. BMKG mencatat bahwa gempa *megathrust* Selat Sunda terakhir kali terjadi pada tahun 1780 dengan magnitudo sebesar 8.5 M. Setelahnya, BMKG melakukan perhitungan potensi gempa *megathrust* yang akan terjadi di Selat Sunda dengan hasil perkiraan tersebut mencapai angka sebesar 8.9 M di area tersebut. Dengan angka tersebut, gempa bumi yang disusul oleh tsunami merupakan hal yang pasti. Membawa inisiatif untuk meningkatkan edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana, dibentuklah sebuah komunitas bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh Anis Faisal Reza pada 13 Oktober 2020 dan dinaungi oleh BMKG dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat Lebak Selatan yang siaga menghadapi bencana. Universitas Multimedia Nusantara (UMN), sebagai salah satu mitra yang bekerja sama dengan GMLS, turut mendukung tujuan GMLS melalui program MBKM Humanity Project selama enam angkatan. Melalui program tersebut, para mahasiswa UMN diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya mitigasi bencana.

Kelompok masyarakat yang menjadi prioritas dalam program *tsunami-ready* tak lain adalah kelompok rentan. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) mendefinisikan kerentanan sebagai aspek fisik, sosial, lingkungan, dan ekonomi yang menyebabkan seseorang atau sebagian orang semakin rawan untuk menerima dampak yang fatal akibat bencana. UU nomor 39 tahun 1999 mengenai Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia 2015-2019 (RANHAM 2015-2019) mencatat bahwa kelompok masyarakat rentan terdiri dari para penyandang disabilitas, lansia, wanita, anak-anak, fakir miskin, pengungsi, tenaga kerja asing (TKA), serta masyarakat adat. Hal ini menjadikan siswa-siswi SDN 2 Situregen sebagai salah satu anggota dari kelompok masyarakat rentan.

Lokasi SDN 2 Situregen berada di dalam Kampung Cipurun yang terletak kurang lebih satu kilometer dari tepi pantai. Kampung ini hanya memiliki satu jalur yang telah dilapisi oleh semen untuk mempermudah mobilisasi dengan kendaraan beroda empat. Hal tersebut berpotensi menciptakan kekacauan dalam situasi

genting seperti saat terjadi bencana karena timbul rasa panik. Namun, sebuah penelitian yang dilaksanakan di SD Elementary Islamic School Al-Imitiyaaz bahwa kewaspadaan siswa sekolah dasar akan bencana, khususnya gempa bumi, hanya sebesar 43% (Riska & Yulianti, 2023). Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komunikasi untuk menerapkan komunikasi kebencanaan demi meningkatkan literasi kebencanaan anak-anak di Lebak Selatan, khususnya siswa-siswi SDN 2 Situregen, sejak dini.

Jika kegiatan sosialisasi melibatkan literasi, besar kemungkinan minat siswa-siswi masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda dari edukasi konvensional untuk menarik perhatian siswa-siswi di SDN 2 Situregen. Melihat penggunaan internet lebih banyak digunakan untuk keperluan media sosial dan hiburan berdasarkan perolehan data BPS pada tahun 2019, edukasi dinilai kurang menarik dan menyenangkan oleh kalangan anak-anak. Masa anak-anak merupakan masa perkembangan otak yang paling aktif. Masa tersebut merupakan periode yang ideal bagi seorang anak untuk berkembang secara kognitif, emosional, dan sosial berdasarkan eksplorasi lingkungan di sekitarnya (Lange, 2018). Jika dimanfaatkan dengan baik, seorang anak akan membawa hasil eksplorasi yang ditanamkan ke dalam benaknya pada masa tersebut hingga besar nanti. Menurut Pramayoza (2013), pada masa ini pun bakat akademis dan non akademis seorang anak mulai bermunculan sehingga berpotensi untuk disalurkan ke berbagai bidang pendidikan, salah satunya pendidikan seni usia dini.

Salah satu hal yang dapat dimanfaatkan adalah film atau narasi yang dipentaskan dalam bentuk teater. Menurut San (2015), fungsi seni teater pada anak pada usia sekolah dasar adalah untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan kreativitas anak, khususnya dalam hal kreativitas ketika menanggapi suatu konflik, serta membina perkembangan estetik anak, khususnya dalam hal berpikir secara kritis, kemampuan mengekspresikan diri melalui kreasi, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Teater yang dipentaskan dapat mengangkat tema mitigasi bencana. Terlebih lagi, jika teater tersebut mencakup kearifan lokal yang terdapat di wilayah Lebak Selatan. Menurut Pekerti (2018), wujud kearifan lokal berupa budaya terdiri dari nilai, norma, hukum adat, kepercayaan, etika, dan adat istiadat.

Tak hanya berdampak pada aspek edukasi siswa-siswi, melainkan teater tersebut juga dapat memicu perilaku sosial dimana kebiasaan bercerita dan berdongeng dapat dilakukan secara rutin dari satu anak ke anak lainnya, hingga kepada keluarganya.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut merupakan beberapa tujuan di balik pembuatan skripsi berbasis karya ini seperti,

1. Meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa-siswi SDN 2 Situregen terhadap bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami, yang dapat terjadi kapanpun,
2. Mengubah persepsi mengenai edukasi mitigasi bencana sebagai suatu hal yang menarik dan menyenangkan dibandingkan menyeramkan dan sulit untuk dipahami, serta
3. Menanamkan langkah-langkah evakuasi dengan konsep 20-20-20 untuk evakuasi serta menekankan frasa “Jangan Panik” dalam benak anak-anak.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Menjadi salah satu referensi dan sumber karya bagi para mahasiswa yang hendak merancang pertunjukan seni teater, khususnya sebagai media edukasi mitigasi bencana seperti gempa bumi dan tsunami, bagi anak-anak di jenjang sekolah dasar.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Perancangan pertunjukan teater dapat bermanfaat bagi SDN 2 Situregen untuk memperdalam pemahaman para siswa dengan cara yang menghibur, menyenangkan, dinamis, dan mengikutsertakan aspek seni dalam eksekusinya.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Pertunjukan teater merupakan hal yang jarang ditemukan di Desa Situregen sehingga hadirnya teater ini akan memberikan hiburan bagi masyarakat Situregen. Selain itu, budaya bercerita dan mendongeng dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat Situregen.